

UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM PEMENUHAN DESA LAYAK AIR BERSIH DAN SANITASI DI DESA PUSAKANAGARA (Studi pada Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis)

Muhamad Rifki Siddiq¹, Adella Almy Ataris², Faisal Caesar Sukmawan³, Aldi Ahmad Fauzi⁴, Jernih Fuji Kosnead⁵

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3,4,5}
E-mail: rifki.sukajadi@gmail.com

ABSTRAK

Air Bersih merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup. Manusia memiliki ketergantungan terhadap air bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik rumah tangga melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Seiring berjalannya waktu meningkatnya jumlah populasi berbanding lurus pada meningkatnya kebutuhan akan air. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah di kemudian hari yaitu adanya krisis air. Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak merupakan kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjaga kesehatan masyarakat khususnya di Desa Pusakanagara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Pusakanagara dalam memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi yang layak terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan informan sebanyak 2 orang yang merupakan perangkat desa di Desa Pusakanagara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi topologi suatu daerah berpengaruh terhadap ketersediaan air tanah, maka dibutuhkan suatu kebijakan yang sesuai dalam mengatasi permasalahan tersebut dalam memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi di Desa Pusakanagara.

Kata Kunci: SDGs, Pemerintah, Air Bersih, Sanitasi.

ABSTRACT

Clean water is a basic need for living things. Humans are dependent on water not only to fulfil domestic household needs but also to fulfil other needs. Over time, the increasing population is directly proportional to the increasing need for water. This will certainly cause problems in the future, namely the water crisis. The availability of clean water and proper sanitation is a necessity to improve welfare and maintain public health, especially in Pusakanagara Village. This study aims to determine the extent of efforts that have been implemented by the Pusakanagara Village Government in fulfilling the needs of clean water and proper sanitation for the community. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach with 2 informants who are village officials in Pusakanagara Village. Based on the results of the research, it was found that the topological conditions of an area affect the availability of groundwater, so an appropriate policy is needed in overcoming these problems in meeting the needs of clean water and sanitation in Pusakanagara Village.

Keywords: SDGs, Government, Clean Water, Sanitation

PENDAHULUAN

Air merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup yang juga mejadi salah satu unsur untuk kelangsungan hidup manusia. Disamping itu air juga memiliki arti penting

dalam rangka meningkatkan taraf hidup manusia di muka bumi ini. Manusia memiliki ketergantungan terhadap air bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik rumah tangga juga untuk memenuhi kebutuhan

lainnya seperti kebutuhan produksi, kebutuhan industri dan kebutuhan lainnya.

Negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air yang sesuai baku mutu Kesehatan dalam memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna menciptakan kehidupan yang sehat, bersih, dan produktif. Selain syarat kualitas, penyediaan air bersih juga harus memenuhi kriteria kuantitas, kontinuitas, dan keterjangkauan. Namun, untuk mencapai keempat kriteria tersebut tidaklah mudah. Kendala utama yang dihadapi adalah ketersediaan air baku yang jumlah dan kualitasnya kian menurun.

Indonesia dengan luas total teretorinya mencapai 1,9 juta mil merupakan negara dengan daerah area tangkapan hujan (catchment area) yang besar. Namun dari 21,12 mm/tahun volume air di udara yang jatuh sebagai hujan, hanya 25 persennya saja yang tertampung dalam waduk, sungai, danau, atau cekungan air tanah. Sedangkan 72 persennya terbangun percuma ke laut. Sisanya 3 persen dimanfaatkan untuk keperluan domestik dan pertanian (Kodoatie, 2008:28).

Konsekuensi dari pertumbuhan penduduk dan pembangunan mengurangi kemampuan alam dalam menampung air hujan dalam waktu lama sebagai cadangan air. Jumlah air yang harusnya menyerap ke dalam tanah (infiltrasi) terhalang oleh beton dan aspal sehingga tidak mampu mengalir ke dalam pori-pori tanah untuk mengisi cekungan di dalam tanah dan batuan sebagai air tanah. Demikian pula dengan sungai, waduk, dan tanah yang semakin dangkal menyebabkan kapasitas tampungnya menurun, sehingga air larian (run off) tidak hanya melintasi pola aliran alaminya saja, tetapi juga mengalir ke luar badan air dan menciptakan genangan atau banjir.

Selain pentingnya air bersih bagi manusia, sanitasi yang baik dan layak pun diperlukan. Karena kondisi sanitasi yang buruk dapat berpengaruh terhadap kesehatan seperti gangguan saluran pencernaan dan

menyebabkan potensi stunting terhadap anak. Maka dari itu, air bersih dan sanitasi yang layak menjadi salah satu unsur penting yang dibutuhkan manusia. Apabila kedua hal tersebut tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi terhadap keberlangsungan hidup manusia. Seperti halnya di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, yang mana di daerah ini mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-hari beberapa warga yang berada disana.

Desa Pusakanagara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Desa Pusakanagara memiliki potensi di beberapa bidang salah satunya yaitu di bidang pengolahan pangan, berupa pengolahan makanan ringan keripik pisang. Keripik pisang tersebut menjadi produk unggulan UMKM di Desa Pusakanagara. Desa Pusakanagara memiliki luas wilayah 289,82 Ha dengan jumlah penduduk 3.040 jiwa yang terdiri dari 1.560 laki-laki dan 1.480 perempuan. Desa Pusakanagara terbagi atas dua dusun yaitu Dusun Lawang dan Dusun Karang Kendal.

Pemenuhan air bersih dan sanitasi sendiri merupakan salah satu poin yang terdapat dalam SDGs Desa atau tujuan pembangunan berkelanjutan desa pada sektor lingkungan hidup. Poin SDGs ini dimaksudkan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia berupa air bersih dan sanitasi yang layak dapat disediakan. Pasalnya, kebersihan lingkungan yang buruk dan air minum yang tidak aman menjadi penyebab banyaknya kematian anak akibat diare yang hampir terjadi di seluruh dunia. Tercapainya tujuan SDGs Desa ini dapat diukur dari beberapa hal, seperti : akses rumah tangga terhadap air minum dan sanitasi mencapai 100% pada tahun 2030; terjadinya efisiensi penggunaan air minum; serta adanya aksi melindungi dan merestorasi terkait ekosistem sumber daya air ; pegunungan, hutan, lahan basah, sungai, air tanah, dan danau

Adapun data sumber air yang digunakan oleh warga desa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

Tabel. 1 Sumber Air Mandi

Sumber Air Mandi Keluarga	
1. Ledeng	478 Keluarga
2. Perpipaan	3 Keluarga
3. Mata Air/Sumur	531 Keluarga
4. Sungai, Embung	3 Keluarga

Tabel. 2 Sumber Air Minum

Sumber Air Minum Keluarga	
1. Ledeng	933 Keluarga
2. Mata Air/Sumur	42 Keluarga
3. Sungai, Embung	29 Keluarga
4. Tadah Air Hujan	2 Keluarga

KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah desa dalam pemenuhan desa layak air bersih dan sanitasi di Desa Pusakanagara Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Sehingga terlebih dahulu dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan:

Pengertian Upaya

Menurut Wahyu Baskoro (2005: 902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Kemudian menurut Torsina (1987: 4) Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia edisi III tahun 2003. Upaya merupakan kegiatan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu

Pengertian Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengatakan : “Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan

masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Pengertian Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu jenis sumber daya air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. Air sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, karena air merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit. Air merupakan senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini.

Definisi air bersih menurut para ahli :

- Menurut Permenkes RI No. 416/Menkes/PER/IX/1990 air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan dapat diminum setelah dimasak.
- Air baku adalah air yang digunakan sebagai sumber/bahan baku dalam penyediaan air bersih. Sumber air baku yang dapat digunakan untuk penyediaan air bersih yaitu air hujan, air permukaan (air sungai, air danau/rawa), air tanah (air tanah dangkal, air tanah dalam, mata air) (Hartomo, 1994; JICA, 1974; Linsley, 1989; Martin D, 2001; Sutrisno, 2002).

Pengertian Sanitasi

Sanitasi merupakan suatu upaya mengawasi beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap manusia, terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Sanitasi diartikan sebagai suatu upaya manusia dalam mengelola lingkungan (fisik) yang dapat menjamin kesehatannya. Dengan kata lain sanitasi menyangkut upaya pengendalian yang dilakukan di semua faktor lingkungan fisik manusia, seperti air, kelembaban udara, suhu, tanah, angin, rumah, dan benda mati lainnya juga berarti sebagai upaya preventif yang

dilakukan untuk mencegah atau terhindar dari penyakit dengan cara menjaga kebersihan terutama kebersihan air. Sebab, lingkungan yang buruk berpotensi memberikan efek negative bagi Kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Definisi Sanitasi menurut para ahli :

3. Ehler's & Steel (1958) dalam Nyoman Sukana Sabudi (1996 : 4) adalah usaha-usaha pengawasan yang ditunjukkan terhadap faktor faktor lingkungan yang dapat merupakan mata rantai penularan penyakit.
4. Menurut WHO adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia, terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan metode kualitatif tersebut, penulis terjun langsung ke lapangan dalam rangka meneliti objek kajiannya dan mengadakan interaksi langsung dengan Pemerintah Desa Pusakanagara Adapun dalam pengumpulan datanya penulis mewawancarai tokoh yang memegang pendataan SDGs Desa yang berada di Desa Pusakanagara dengan tujuan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDGs Desa merupakan role pembangunan berkelanjutan yang masuk dalam program prioritas penggunaan Dana Desa. Dalam SDGs Desa tersebut terdapat 18 tujuan yang mana salah satu tujuannya adalah pemenuhan Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi. Dalam rangka pemenuhan tujuan tersebut terdapat beberapa kendala.

Air Bersih

Adapun faktor penyebab Desa Pusakanagara mengalami kesulitan dalam pemenuhan air bersih diantaranya yaitu :

3. Topografi Desa

Topografi secara ilmiah adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain. Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan, model tiga dimensi, dan identifikasi jenis lahan. Di Desa Pusakanagara kondisi topografi wilayahnya yaitu berupa lereng atau memiliki tingkat kemiringan yang cukup tinggi. Seperti yang diketahui bahwa air hujan yang turun membasahi bumi akan diserap kedalam tanah sehingga menjadi cadangan air di dalam tanah tersebut yang sering disebut sebagai air tanah. Air tanah ini akan mudah dikunci dan tersimpan apabila permukaan tanah yang ada adalah datar atau memiliki tingkat kemiringan yang rendah. Apabila tanah tempat air terserap tersebut miring maka akan memungkinkan air mengalir ke bawah meski dibawah permukaan tanah. Maka dari itulah air tanah di kondisi tanah yang miring jumlahnya lebih sedikit daripada tanah yang datar.

4. Musim Kemarau

Perubahan iklim menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) merupakan perubahan sifat dan variabilitas iklim yang berlangsung dalam periode yang lama, yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan uji statistikal dari parameter-parameter iklim (IPCC,2001). Perubahan iklim terutama disebabkan oleh aktivitas manusia baik langsung maupun tidak langsung yang dapat merubah komposisi atmosfer secara global. Peningkatan gas-gas rumah kaca menjadi penyebab pemanasan global yang memicu terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan tantangan lingkungan terpenting yang dihadapi manusia dari satu wilayah ke wilayah lain. Meskipun kenaikan suhu udara kelihatannya kecil, beberapa tempat, ekosistem, atau masyarakat tertentu sangat rentan (*vulnerable*) menghadapi perubahan tersebut. Kondisi ini diperburuk apabila kemampuan ekosistem atau masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan iklim rendah. Peningkatan suhu

pada gilirannya akan mengubah pola dan distribusi curah hujan. Kecenderungannya adalah bahwa daerah kering akan menjadi makin kering dan daerah basah menjadi makin basah sehingga kelestarian sumber daya air akan terganggu (Murdiyarso, 2003:17).

Air merupakan sumber alam yang merupakan ekosistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya yang dikuasai oleh negara dan digunakan serta dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyatnya, Hewan serta tumbuhanpun sangat memerlukan air dalam kehidupannya. Pada saat musim kemarau air dipermukaan bumi akan menjadi berkurang. Mulai dari air sungai, air waduk, hingga air tanah, semuanya akan berkurang. Selain itu, jumlah pasokan air semakin berkurang karena curah hujan di musim kemarau sangatlah minim. Dampak yang paling dirasakan akibat perubahan iklim di Indonesia adalah anomali iklim. Fenomena ini menyebabkan musim hujan berlangsung lebih singkat dengan intensitas yang meningkat dan musim kemarau yang berlangsung lebih lama dari kondisi biasa. Air hujan yang turun dengan intensitas yang tinggi tidak mampu ditampung badan air, sehingga mengalir dengan cepat ke laut dan musim kemarau yang relatif lebih panjang mengakibatkan kekeringan. Di sisi lain, kita masih saja beranggapan bahwa ketersediaan air di Indonesia berlimpah jumlahnya. Pada kenyataannya, ketersediaan air semakin terancam keberadaannya akibat alih fungsi lahan dan perubahan iklim.

Sanitasi

Sanitasi buruk menimbulkan berbagai kerugian, mulai dari kerugian makro dan mikro. Kerugian makro yang diakibatkan oleh sanitasi yang buruk salah satunya yaitu berupa kerugian finansial dari sektor penerimaan devisa, minat wisatawan asing berkunjung ke Indonesia berkurang, ekspor udang terhambat karena produknya mengandung bakteri e-coli. Kerugian tersebut diperkirakan mencapai 63 triliun rupiah atau (2% GNP), suatu jumlah

yang besar yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin. Pada tingkat mikro, kerugian lainnya adalah peningkatan biaya kesehatan, pemborosan waktu, dan penurunan produktifitas di tingkat rumah tangga. Bahkan, sanitasi buruk cenderung memicu konflik sosial. Sanitasi buruk berakibat pula pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan berpengaruh terhadap penurunan kualitas kehidupan seluruh penduduk di Indonesia, baik kelompok miskin maupun kaya. Selain menimbulkan kerugian, sanitasi yang buruk juga diyakini menjadi penyebab utama dalam kasus kematian. Diare menjadi penyebab utama tingginya angka kematian ini, tetapi sebagian besar kasusnya bisa dicegah. Air yang lebih baik, sanitasi, dan kebersihan dapat menekan angka kematian 297 ribu anak berusia di bawah 5 tahun setiap tahunnya. Sanitasi yang buruk memicu terjadinya banyak penyakit yang mudah menyerang tubuh. Selain dari penyakit diare, sanitasi yang kurang baik juga rentan menyebabkan penyakit kolera, infeksi pernapasan akut, schistosomiasis dan demam tifoid. Maka dari itu diperlukan penanganan yang baik agar penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari sanitasi yang buruk dapat teratasi.

Upaya Pemerintah Desa

Adapun upaya pemerintah Desa dalam pemenuhan air bersih dan sanitasi di Desa Pusakanagara adalah sebagai berikut :

3. Untuk memfasilitasi Air Bersih, Pemerintah Desa Pusakanagara mempunyai sebuah inovasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu dengan adanya fasilitas PDAM skala lokal Desa. Program pengadaan air bersih tersebut terbagi atas dua sumber dana, ada yang bersumber dari Dana Desa dan bersumber dari bantuan Kabupaten. Untuk PDAM yang anggarannya dari Dana Desa tersebut mempunyai 7 unit dengan 11 sumber mata air, dimana sistem yang digunakan untuk PDAM sendiri berupa penyebaran titik

sumber mata air atau unit ke setiap RW adapun jumlah RW di Desa Pusakanagara berjumlah 7 Rukun Warga (RW) yang mana di setiap RW nya terdapat 1 atau 2 sumber mata air. Sumber mata air tersebut berupa sumur galian dan sumur bor. Kemudian dari sumber mata air tersebut disediakan mesin pompa air yang disetiap unitnya diberikan satu buah mesin pompa air dan di tampung di tangki air kemudian dialirkan yaitu dengan menggunakan pipa utama. Adapun dana yang dianggarkan untuk setiap unit ialah sebesar Rp. 30.000.000 yang berasal dari Dana Desa (DD). Untuk program pengadaan air bersih dari kabupaten di berikan 2 unit, untuk unit pertama memiliki anggaran Rp. 300.000.000 dan untuk unit yang ke 2 di anggarkan dana sebesar Rp. 150.000.000. Kedua unit tersebut difasilitasi untuk dapat sampai langsung ke rumah-rumah warga. Untuk program dari kabupaten di setiap unitnya difasilitasi sampai ke rumah-rumah warga. Program tersebut sangat bermanfaat bagi warga Desa Pusakanagara sekaligus menjadi sebuah upaya pemecahan permasalahan tipologi di Desa Pusakanagara.

4. Untuk mengatasi permasalahan sanitasi, Pemerintah Desa Pusakanagara membangun sebuah MCK, MCK sendiri merupakan salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan bersama untuk keperluan mandi, mencuci dan buang air oleh beberapa keluarga dilokasi pemukiman tertentu. Menurut Anonimus (2008), jenis MCK Komunal dibagi menjadi 2 (dua) terkait dengan fungsi pelayanannya yaitu :
 - a. MCK lapangan evakuasi atau penampungan pengungsi. Berfungsi untuk melayani para pengungsi yang mengungsi akibat terjadi bencana, sehingga lokasinya harus berada tidak jauh dari lokasi pengungsian (dalam radius +/- 50 m)

- b. MCK untuk penyehatan lingkungan pemukiman. Berfungsi untuk melayani masyarakat kurang mampu yang tidak memiliki tempat mandi, cuci dan kakus pribadi, sehingga memiliki kebiasaan yang dianggap kurang sehat dalam melakukan kebutuhan mandi, cuci dan buang airnya. Lokasi MCK jenis ini idealnya harus ditengah para penggunanya / pemanfaatnya dengan radius 50 - 100m dari rumah penduduk dan luas daerah pelayanan maksimum untuk 1 MCK adalah 3 ha.

Adapun di Desa Pusakanagara terdapat satu buah MCK umum yang bertujuan untuk penyehatan lingkungan pemukiman yang dapat dimanfaatkan bersama oleh warga desa dalam memenuhi kebutuhan mandi, mencuci dan buang air.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa topografi desa dapat mempengaruhi terhadap ketersediaan air tanah disuatu wilayah, dimana pada topografi yang memiliki kondisi daerah dengan kemiringan yang tinggi maka air tanah akan lebih banyak tersedia di daerah yang rendah. Adapun upaya Pemerintah Desa dalam Pemenuhan Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi di Desa Pusakanagara Tahun 2022 telah dilaksanakan, yang dibuktikan dengan adanya PDAM skala lokal desa. Seiring berjalannya waktu, program tersebut telah memfasilitasi warga Desa Pusakanagara terhadap ketersediaan air bersih, yang mana terdapat 7 unit pompa air dengan 11 sumber mata air berupa sumur galian ataupun sumur bor. Program PDAM skala lokal sendiri berupa penyebaran titik sumber mata air atau unit ke setiap RW adapun jumlah RW di Desa Pusakanagara berjumlah 7 Rukun Warga (RW) yang mana di setiap RW nya terdapat 1 atau 2 sumber mata air. Kemudian Pemerintah Desa Pusakanagara membangun satu buah MCK umum dalam rangka upaya mengatasi permasalahan

sanitasi. Dimana MCK umum tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk penyehatan lingkungan pemukiman yang dapat dimanfaatkan oleh warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Arifiani, N. F., & Hadiwidodo, M. (2007). *Evaluasi Desain Instalasi Pengolahan Air PDAM Ibu Kota Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten*. Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan, 3(2), 78-85.
- Bramanta, B., Istiqomah, S. H., & Amri, C. (2018). *Kajian Sanitasi Mck Umum Di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Do Subuh, R. A. H. M. A., & Soamole, F. (2020). *Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Jiko Malamo*. ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan, 7(1), 1-9.
- Paramita, D. H. (2021). *Upaya Assyifa Enterprise Wedding Organizer Dalam Membangun Brand Awareness Melalui*
- Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Prasetiawan, T. (2015). *Pengaruh perubahan iklim terhadap ketersediaan air baku PDAM Kabupaten Lebak*. Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial, 6(1), 77-92.
- Rakhmawati, N. (2015). *Peranan higiene dan sanitasi dalam proses pengolahan makanan di hotel brongto yogyakarta*. Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 6(1).
- Susanti, R., Rifardi, R., & Kadarisman, Y. (2021). *Peran Masyarakat dalam Pencapaian Target Sustainable Development Goals Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 3(3), 1253-1263.
- Tambunan, R. A. (2013). *Peran PDAM \Dalam Pengelolaan Bahan Air Baku Air Minum Sebagai Perlindungan Kualitas Air Minum di Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UAJY).

Dokumen Resmi:

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa